

Pendampingan Literasi Digital Masyarakat Dalam Menghadapi Maraknya Disinformasi di Media Sosial

Robert Jao^{*1}, Anthony Holly², Ana Mardiana³

^{1,2,3}Universitas Atma Jaya Makassar, Jl. Tanjung Alang No.23, Maccini Sombala, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

E-mail: jaorobert1808@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5521>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15 Februari 2026

Revised: 19 Februari 2026

Accepted: 23 Februari 2026

Kata Kunci

Literasi Digital,
Pendampingan Masyarakat,
Disinformasi, Media Sosial

Keywords

Digital Literacy, Community
Assistance, Disinformation,
Social Media



ABSTRACT

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi maraknya disinformasi di media sosial melalui kegiatan pendampingan literasi digital. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi tahap persiapan dan analisis kebutuhan, perancangan materi dan strategi, sosialisasi program, pelaksanaan edukasi, pelatihan, pendampingan intensif, simulasi dan praktik langsung, serta evaluasi dan refleksi bersama. Hasil kegiatan pendampingan literasi digital menunjukkan adanya peningkatan kesiapan masyarakat dalam menghadapi maraknya disinformasi di media sosial. Melalui proses edukasi yang berkelanjutan, masyarakat tidak hanya memperoleh pemahaman dasar mengenai literasi digital, tetapi juga mengalami perubahan pola pikir dalam menyikapi informasi secara lebih selektif, kritis, dan bertanggung jawab. Kemampuan untuk mengenali ciri-ciri informasi yang menyesatkan serta melakukan pengecekan kebenaran secara mandiri turut berkembang, sehingga masyarakat tidak lagi mudah mempercayai dan menyebarkan informasi tanpa pertimbangan. Selain itu, partisipasi dalam diskusi dan meningkatnya kepercayaan diri menunjukkan bahwa kegiatan ini berdampak pada aspek pengetahuan, sikap, dan kesadaran sosial. Secara umum, pendampingan ini berkontribusi dalam membentuk kebiasaan baru yang lebih bijak dalam penggunaan media sosial serta memperkuat fondasi budaya literasi digital yang berkelanjutan di tengah masyarakat.

This research aims to improve the community's understanding and ability to deal with the rise of disinformation on social media through digital literacy mentoring activities. The activities were implemented through several stages, including preparation and needs analysis, material and strategy design, program socialization, educational implementation, training, intensive mentoring, simulations and hands-on practice, and joint evaluation and reflection. The results of the digital literacy mentoring activities indicate an increase in community preparedness in dealing with the rise of disinformation on social media. Through the ongoing educational process, the community not only gained a basic understanding of digital literacy but also experienced a change in mindset in responding to information more selectively, critically, and responsibly. The ability to recognize the characteristics of misleading information and independently verify its truthfulness also developed, so that the community no longer easily believed and spread information without consideration. Furthermore, participation in discussions and increased self-confidence indicate that this activity has an impact on aspects of knowledge, attitudes, and social awareness. Overall, this mentoring contributes to forming new, wiser habits in social media use and strengthens the foundation of a sustainable digital literacy culture within the community.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Robert Jao et al (2026). Pendampingan Literasi Digital Masyarakat Dalam Menghadapi Maraknya Disinformasi di Media Sosial <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5521>.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses, mengolah, dan menyebarkan informasi (Nurwahyu Azizah. AR et al., 2025). Kehadiran internet yang semakin mudah dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat telah mendorong transformasi besar dalam pola interaksi sosial, terutama melalui media sosial (Salsabila & Anshori, 2025). Platform digital tidak lagi hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang publik baru untuk bertukar gagasan, membangun opini, serta memperoleh informasi tentang berbagai isu sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Padila, 2025). Dalam konteks ini, media sosial menjadi salah satu sumber informasi yang paling dominan dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern (Asmuni & Irawan, 2025).

Kemudahan dalam mengakses dan membagikan informasi melalui media sosial memberikan dampak positif sekaligus tantangan yang kompleks. Di satu sisi, masyarakat dapat memperoleh informasi dengan cepat tanpa batas ruang dan waktu. Namun, di sisi lain, derasnya arus informasi yang beredar tidak selalu diiringi dengan kualitas dan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Fahman, 2024). Banyak informasi yang tersebar tanpa melalui proses verifikasi yang memadai, sehingga membuka peluang munculnya disinformasi yang dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat (Khairul Rizki & Muhammad Eka Answaril Ikhsan, 2025).

Disinformasi menjadi salah satu fenomena yang semakin mengkhawatirkan dalam era digital saat ini. Informasi yang tidak benar, dimanipulasi, atau disajikan secara menyesatkan dapat menyebar dengan sangat cepat melalui berbagai platform media sosial (Komara & Widjaya, 2024). Hal ini diperparah dengan adanya fitur berbagi yang memungkinkan pengguna menyebarkan informasi hanya dalam hitungan detik tanpa proses penyaringan yang matang (Hazan et al., 2025). Akibatnya, masyarakat seringkali menerima dan mempercayai informasi yang belum tentu valid, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik sosial, bahkan kepanikan publik.

Fenomena maraknya disinformasi tidak terlepas dari rendahnya tingkat literasi digital di sebagian masyarakat. Banyak pengguna media sosial yang belum memiliki kemampuan untuk memilah dan memverifikasi informasi secara kritis (Agma Raisha Asty, 2025). Mereka cenderung menerima informasi secara mentah tanpa melakukan pengecekan sumber, konteks, maupun kebenaran isi pesan yang diterima (Nur Halimah & Purwanti, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu diiringi dengan peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola informasi secara bijak dan bertanggung jawab.

Literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh masyarakat di era informasi saat ini. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan dalam memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis (Rahmawati, 2023). Dengan literasi digital yang baik, masyarakat diharapkan mampu mengidentifikasi informasi yang akurat, mengenali potensi manipulasi, serta tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat provokatif atau menyesatkan (Oktaviana & Solihin, 2025).

Namun demikian, kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya literasi digital. Sebagian besar pengguna media sosial lebih fokus pada aspek konsumsi informasi dibandingkan dengan proses analisis dan verifikasi. Mereka cenderung membagikan kembali informasi yang menarik perhatian tanpa mempertimbangkan dampak yang mungkin ditimbulkan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi dengan kesiapan masyarakat dalam memanfaatkannya secara bijak.

Disinformasi yang beredar di media sosial tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat memengaruhi kehidupan sosial secara lebih luas. Informasi yang menyesatkan dapat memicu perpecahan, memperkuat prasangka, serta menimbulkan ketidakpercayaan terhadap lembaga atau pihak tertentu (Tajibu, 2025). Dalam beberapa kasus, disinformasi bahkan dapat mengganggu stabilitas sosial dan menciptakan keresahan di tengah masyarakat (Sarjito, 2024). Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi disinformasi menjadi sangat penting.

Pendampingan literasi digital menjadi salah satu strategi yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pendampingan tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada proses pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Melalui kegiatan pendampingan, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara mengenali informasi

yang benar, memahami konteks informasi, serta mengembangkan sikap kritis dalam menggunakan media sosial.

Pendampingan literasi digital juga berperan dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya tanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Masyarakat perlu memahami bahwa setiap informasi yang dibagikan memiliki potensi untuk memengaruhi orang lain. Dengan adanya pendampingan yang sistematis, diharapkan masyarakat dapat lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi, sehingga mampu meminimalkan penyebaran disinformasi.

Dalam konteks kehidupan sosial yang semakin terhubung secara digital, kemampuan untuk memahami dinamika informasi menjadi kebutuhan yang mendesak. Media sosial telah menjadi ruang interaksi utama bagi berbagai kelompok masyarakat, mulai dari remaja hingga orang dewasa (Utami, 2021). Tanpa adanya pemahaman yang memadai, masyarakat dapat dengan mudah terjebak dalam arus informasi yang tidak sehat (Fitriarti, 2019). Oleh karena itu, literasi digital tidak lagi menjadi pilihan, melainkan kebutuhan yang harus dipenuhi.

Pendampingan literasi digital juga memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang lebih kritis dan reflektif. Masyarakat yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik akan lebih mampu mempertanyakan kebenaran suatu informasi sebelum mempercayainya (Rusdiyanti et al., 2023). Mereka juga akan lebih bijak dalam menanggapi berbagai isu yang berkembang di media sosial, sehingga tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang bersifat sensasional atau emosional (Kusumawati et al., 2025).

Selain itu, pendampingan literasi digital dapat menjadi sarana untuk memperkuat ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi berbagai bentuk manipulasi informasi. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pola penyebaran disinformasi, masyarakat dapat mengenali ciri-ciri informasi yang tidak valid. Hal ini akan membantu mereka untuk tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang menyesatkan serta mampu menjaga stabilitas dalam kehidupan sosial.

Upaya pendampingan ini juga dapat mendorong terbentuknya budaya digital yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Masyarakat tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi individu yang memiliki kesadaran etis dalam berinteraksi di ruang digital. Budaya ini penting untuk menciptakan lingkungan media sosial yang lebih konstruktif, di mana informasi yang beredar dapat memberikan manfaat bagi banyak orang.

Dalam pelaksanaannya, pendampingan literasi digital perlu dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan karakteristik masyarakat. Setiap kelompok memiliki tingkat pemahaman, kebutuhan, dan tantangan yang berbeda dalam menghadapi disinformasi. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus bersifat inklusif dan partisipatif agar mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara efektif.

Keberadaan pendampingan juga dapat memperkuat peran masyarakat sebagai agen perubahan dalam lingkungan sekitarnya. Masyarakat yang telah memiliki pemahaman literasi digital yang baik dapat menjadi sumber informasi yang terpercaya bagi orang lain. Mereka dapat membantu menyebarkan pemahaman yang benar serta mencegah penyebaran informasi yang menyesatkan di komunitasnya.

Di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat, tantangan yang dihadapi masyarakat juga semakin kompleks. Disinformasi tidak hanya disebarkan dalam bentuk teks, tetapi juga melalui gambar, video, dan berbagai bentuk konten digital lainnya yang seringkali sulit dibedakan antara yang asli dan yang dimanipulasi (Nurdin & Nugraha, 2025). Hal ini menuntut adanya peningkatan kemampuan masyarakat dalam memahami berbagai bentuk informasi digital secara lebih komprehensif.

Pendampingan literasi digital menjadi salah satu langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan antara kemajuan teknologi dan kesiapan masyarakat. Melalui pendampingan yang terarah, masyarakat dapat memperoleh bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan di era digital. Proses ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial secara kolektif.

Dengan demikian, pendampingan literasi digital masyarakat dalam menghadapi maraknya disinformasi di media sosial menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk diwujudkan. Upaya ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga pada pembentukan pola pikir kritis dan bertanggung jawab dalam mengelola informasi. Melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, diharapkan masyarakat dapat menjadi lebih cerdas, selektif, dan bijak dalam memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi. Pada akhirnya, penguatan literasi digital

diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang lebih tangguh dalam menghadapi tantangan disinformasi serta mampu menjaga kualitas ruang digital sebagai sarana komunikasi yang sehat dan produktif.

METODE

Tahap Persiapan dan Analisis Kebutuhan Masyarakat

Tahap awal pelaksanaan kegiatan pendampingan literasi digital dimulai dengan proses persiapan yang matang melalui identifikasi kondisi masyarakat sebagai sasaran program. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan pemetaan awal terhadap tingkat pemahaman masyarakat terkait penggunaan media sosial, kebiasaan dalam mengakses informasi digital, serta kemampuan dalam membedakan informasi yang benar dan yang menyesatkan. Proses analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi langsung, diskusi awal dengan tokoh masyarakat, serta penyebaran angket sederhana untuk memperoleh gambaran umum mengenai pola konsumsi informasi digital. Tahapan ini menjadi penting karena setiap komunitas memiliki karakteristik yang berbeda dalam menyikapi teknologi, sehingga pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkat literasi dan latar belakang sosial masyarakat.

Tahap Perancangan Materi dan Strategi Pendampingan

Setelah memperoleh gambaran mengenai kebutuhan masyarakat, tim pelaksana menyusun materi pendampingan yang terstruktur dan relevan dengan kondisi lapangan. Materi dirancang untuk mencakup pemahaman dasar tentang literasi digital, pengenalan berbagai bentuk disinformasi, cara kerja penyebaran hoaks, serta dampak sosial yang dapat ditimbulkan. Selain itu, materi juga difokuskan pada keterampilan praktis seperti cara memverifikasi informasi, mengenali sumber terpercaya, dan menggunakan teknologi secara bijak. Penyusunan materi dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami agar dapat menjangkau berbagai kalangan usia dan latar belakang pendidikan. Strategi penyampaian juga dirancang secara partisipatif, dengan memadukan pendekatan edukatif, dialogis, dan reflektif. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai literasi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap Sosialisasi Program kepada Masyarakat

Sebelum kegiatan inti dilaksanakan, dilakukan proses sosialisasi untuk memperkenalkan tujuan, manfaat, serta bentuk kegiatan pendampingan kepada masyarakat. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan awal dengan perangkat lingkungan, tokoh masyarakat, serta kelompok warga yang menjadi sasaran kegiatan. Proses ini bertujuan untuk membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya literasi digital di tengah derasnya arus informasi yang beredar melalui media sosial. Selain itu, tahap sosialisasi juga berfungsi untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap program yang akan dijalankan, sehingga partisipasi mereka dapat tumbuh secara sukarela.

Tahap Pelaksanaan Edukasi Literasi Digital Dasar

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pendampingan, yaitu memberikan pemahaman dasar mengenai literasi digital kepada masyarakat. Edukasi dilakukan melalui sesi penyuluhan yang menjelaskan pentingnya bersikap kritis dalam menerima informasi, terutama yang beredar di media sosial. Materi disampaikan secara bertahap, mulai dari pengenalan konsep literasi digital, fungsi media sosial, hingga potensi risiko yang muncul akibat penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Dalam proses ini, masyarakat diajak untuk memahami bahwa setiap informasi yang mereka terima tidak selalu memiliki tingkat kebenaran yang sama. Penjelasan dilakukan dengan menggunakan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami. Pendekatan yang digunakan bersifat komunikatif dan interaktif, sehingga peserta dapat menyampaikan pengalaman pribadi mereka terkait informasi yang pernah mereka terima atau sebar.

Tahap Pelatihan Identifikasi dan Verifikasi Informasi

Setelah masyarakat memperoleh pemahaman dasar, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan yang lebih praktis mengenai cara mengenali dan memverifikasi informasi. Pada tahap ini, peserta diajarkan untuk mengidentifikasi ciri-ciri disinformasi, seperti judul yang provokatif, sumber yang tidak jelas, serta konten yang memancing emosi berlebihan. Masyarakat juga diberikan pengetahuan mengenai

langkah-langkah sederhana untuk memeriksa kebenaran informasi, seperti membandingkan dengan sumber lain, mengecek tanggal publikasi, serta memahami konteks isi berita. Pelatihan ini dirancang agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi yang pasif, tetapi juga mampu menjadi pengguna media sosial yang cerdas dan bertanggung jawab. Proses pembelajaran dilakukan secara langsung dengan memberikan contoh kasus dan mengajak peserta untuk menganalisisnya bersama.

Tahap Pendampingan Intensif Berbasis Diskusi Kelompok

Pendampingan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi dilanjutkan dengan kegiatan diskusi kelompok yang bersifat intensif dan berkelanjutan. Dalam tahap ini, masyarakat dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi mengenai pengalaman mereka dalam menghadapi informasi yang meragukan di media sosial. Tim pendamping berperan sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan pembahasan serta memberikan klarifikasi jika diperlukan. Melalui diskusi ini, masyarakat dapat saling bertukar pandangan, berbagi pengalaman, dan membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya sikap kritis terhadap informasi digital. Pendekatan berbasis kelompok dipilih karena dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan partisipatif. Selain itu, interaksi antar peserta juga mampu memperkuat pemahaman mereka karena pembelajaran tidak hanya berasal dari pematari, tetapi juga dari pengalaman nyata sesama anggota masyarakat.

Tahap Simulasi dan Praktik Langsung

Untuk memperkuat pemahaman yang telah diberikan, kegiatan dilengkapi dengan simulasi dan praktik langsung. Peserta diajak untuk mencoba mengidentifikasi beberapa contoh informasi yang beredar di media sosial dan menentukan apakah informasi tersebut dapat dipercaya atau tidak. Proses ini dilakukan dengan bimbingan dari tim pendamping agar masyarakat dapat memahami langkah-langkah yang benar dalam melakukan pengecekan informasi. Simulasi ini dirancang agar peserta merasakan pengalaman langsung dalam menghadapi situasi yang sering terjadi dalam kehidupan digital mereka. Dengan melakukan praktik secara langsung, masyarakat tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki keterampilan nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap Evaluasi dan Refleksi Bersama

Setelah seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan, dilakukan evaluasi untuk menilai efektivitas program pendampingan. Evaluasi dilakukan melalui diskusi reflektif, pengisian angket, serta pengamatan terhadap perubahan sikap masyarakat dalam menyikapi informasi di media sosial. Proses ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat meningkat serta bagian mana dari program yang perlu diperbaiki. Selain itu, refleksi bersama juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan kesan, pengalaman, serta manfaat yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan pendampingan. Hasil evaluasi ini tidak hanya digunakan sebagai bahan perbaikan program, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang kegiatan lanjutan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatnya Pemahaman Dasar Masyarakat Tentang Literasi Digital

Pelaksanaan kegiatan pendampingan memberikan dampak yang cukup nyata terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai konsep dasar literasi digital, khususnya dalam melihat secara lebih bijak peran serta fungsi media sosial sebagai medium penyebaran informasi. Pada tahap awal sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta masih memaknai media sosial sebatas sarana hiburan, tempat berinteraksi, dan berbagi cerita sehari-hari tanpa disertai kesadaran untuk menilai kebenaran informasi yang mereka terima. Informasi yang muncul di linimasa cenderung langsung dipercaya, dibaca secara sekilas, bahkan tidak jarang dibagikan kembali tanpa proses verifikasi yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi belum sepenuhnya diiringi dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyeleksi konten digital.

Setelah mengikuti rangkaian kegiatan edukasi dan pendampingan secara bertahap, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam cara pandang masyarakat terhadap arus informasi di ruang digital. Peserta mulai memahami bahwa tidak semua informasi yang beredar memiliki tingkat kebenaran yang sama, sehingga diperlukan sikap hati-hati, teliti, dan selektif sebelum menerima ataupun menyebarkannya. Mereka menjadi lebih peka terhadap kemungkinan adanya informasi yang tidak

akurat, menyesatkan, atau sengaja disebarluaskan tanpa dasar yang jelas. Kesadaran ini tumbuh seiring dengan pemahaman bahwa literasi digital bukan hanya tentang kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga tentang kemampuan memahami, menilai, dan mengelola informasi secara bertanggung jawab.

Peningkatan pemahaman tersebut tidak berhenti pada pengenalan konsep literasi digital secara umum, melainkan berkembang menjadi kesadaran yang lebih mendalam mengenai etika dan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Masyarakat mulai menyadari bahwa setiap tindakan di ruang digital, sekecil apa pun, dapat memberikan dampak kepada orang lain. Mereka memahami bahwa sebagai pengguna media sosial, posisi mereka bukan semata-mata sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pihak yang berpotensi menjadi penyebar informasi kepada lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, setiap keputusan untuk membagikan konten mulai dipertimbangkan dengan lebih matang, termasuk mempertanyakan sumber, tujuan, dan kemungkinan dampak dari informasi tersebut.

Perubahan pola pikir ini menjadi salah satu hasil yang paling berarti dari kegiatan pendampingan, karena membentuk landasan awal bagi terciptanya budaya digital yang lebih sehat, bijak, dan kritis. Masyarakat tidak lagi bersikap pasif dalam menerima informasi, melainkan mulai mengembangkan kebiasaan untuk menganalisis, membandingkan, dan memverifikasi sebelum mengambil kesimpulan. Proses ini menunjukkan bahwa literasi digital mampu menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya tanggung jawab bersama dalam menjaga kualitas informasi di ruang publik digital. Dengan terbentuknya pemahaman tersebut, masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih aman, informatif, dan tidak mudah terpengaruh oleh arus disinformasi.

Meningkatnya Kemampuan Masyarakat dalam Mengidentifikasi Disinformasi

Salah satu capaian yang dapat diamati secara langsung dari pelaksanaan kegiatan pendampingan adalah meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi berbagai bentuk disinformasi yang kerap beredar di media sosial. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian peserta cenderung kesulitan membedakan mana informasi yang benar dan mana yang mengandung unsur manipulasi. Namun setelah mendapatkan pembekalan melalui sesi edukasi yang terstruktur dan disertai praktik langsung, mereka mulai memahami karakteristik umum dari informasi yang patut dicurigai. Peserta menjadi lebih peka terhadap tanda-tanda seperti judul yang dibuat secara berlebihan untuk menarik perhatian, isi pesan yang tidak sejalan dengan fakta yang sebenarnya, serta sumber informasi yang tidak memiliki kejelasan atau kredibilitas. (Basari et al., 2026) juga menyatakan penguatan literasi digital mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memilah informasi yang valid, sehingga mereka lebih terlindungi dari pengaruh negatif disinformasi.

Melalui proses pembelajaran yang melibatkan contoh kasus nyata, masyarakat memperoleh pengalaman praktis dalam menelaah suatu informasi sebelum mempercayainya. Mereka dilatih untuk memperhatikan detail, membandingkan informasi dengan sumber lain, serta tidak langsung terpengaruh oleh pesan yang bersifat provokatif. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta untuk belajar secara aktif, sehingga kemampuan dalam memilah informasi tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga terasah melalui pengalaman langsung. Seiring berjalannya kegiatan, kemampuan tersebut berkembang secara bertahap, ditandai dengan semakin cepatnya peserta mengenali pola-pola informasi yang berpotensi menyesatkan.

Perubahan sikap juga terlihat dari cara peserta merespons informasi yang mereka terima. Jika sebelumnya mereka cenderung menerima dan menyebarkan pesan tanpa pertimbangan, kini mereka mulai menunjukkan sikap yang lebih hati-hati. Muncul kebiasaan baru untuk mempertanyakan kebenaran isi informasi, menelusuri asal sumbernya, serta memikirkan dampak yang mungkin timbul apabila informasi tersebut disebarkan kembali. Sikap kritis ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran bahwa tidak semua informasi layak untuk dipercaya begitu saja, terutama di tengah derasnya arus komunikasi digital.

Perkembangan ini menjadi indikator bahwa proses pendampingan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga berhasil membentuk pola pikir yang lebih analitis dan reflektif dalam menghadapi informasi. Masyarakat mulai terbiasa untuk tidak bersikap pasif, melainkan aktif dalam menilai dan mempertimbangkan setiap pesan yang mereka temui. Dengan terbentuknya kemampuan tersebut, peserta menjadi lebih tahan terhadap pengaruh informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, sekaligus memiliki bekal untuk menjadi pengguna media sosial yang lebih bijak dan selektif.

Terbentuknya Sikap Kritis dalam Menyikapi Informasi Digital

Kegiatan pendampingan tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan, tetapi juga membawa perubahan yang cukup nyata pada cara masyarakat menyikapi informasi yang mereka temui di media sosial. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar masyarakat cenderung menerima setiap informasi yang muncul tanpa mempertanyakan kebenarannya, bahkan tidak jarang langsung membagikannya kepada orang lain. Namun setelah mengikuti rangkaian proses pembelajaran dan pendampingan, mulai terlihat adanya perubahan dalam pola sikap dan kebiasaan mereka. Masyarakat menjadi lebih berhati-hati dalam merespons informasi, serta tidak lagi terburu-buru mempercayai atau menyebarkan pesan yang belum jelas kebenarannya.

Perubahan ini tercermin dari munculnya kebiasaan baru yang berkembang secara perlahan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta mulai membaca isi informasi dengan lebih cermat, tidak hanya terpaku pada judul atau cuplikan singkat yang sering kali bersifat provokatif. Selain itu, mereka juga mulai terbiasa membandingkan informasi yang diterima dengan sumber lain yang dianggap lebih kredibel, serta menunda keinginan untuk membagikan informasi sampai mereka merasa yakin terhadap keabsahannya. Sikap kehati-hatian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dalam menilai kualitas informasi sebelum mengambil tindakan.

Proses perubahan sikap ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui rangkaian pengalaman selama kegiatan pendampingan berlangsung. Diskusi yang dilakukan secara terbuka, refleksi bersama atas contoh kasus yang dibahas, serta praktik langsung dalam menelaah informasi memberikan ruang bagi masyarakat untuk memahami pentingnya bersikap kritis. Dari proses tersebut, peserta mulai menyadari bahwa setiap informasi yang disebarkan memiliki potensi dampak yang luas, baik terhadap hubungan sosial, kondisi emosional, maupun kepercayaan di lingkungan sekitar.

Kesadaran akan kemungkinan dampak negatif dari penyebaran informasi yang tidak benar menjadi salah satu faktor yang mendorong perubahan cara pandang masyarakat. Mereka mulai memahami bahwa tindakan sederhana seperti membagikan pesan tanpa verifikasi dapat memicu kesalahpahaman, kecemasan, bahkan konflik di tengah masyarakat. Pemahaman ini pada akhirnya menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih kuat dalam menggunakan media sosial sebagai sarana berbagi informasi. Dengan terbentuknya sikap yang lebih bijak dan penuh pertimbangan, masyarakat diharapkan mampu menjadi pengguna media sosial yang tidak hanya aktif, tetapi juga sadar akan konsekuensi dari setiap informasi yang mereka sebar.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Sanggarwati et al., 2025) menjelaskan bahwa setelah mengikuti sosialisasi terdapat peningkatan pemahaman remaja terhadap cara mengenali dan menangkal hoaks serta meningkatnya kemampuan kritis mereka dalam menyaring informasi digital.

Meningkatnya Kesadaran tentang Dampak Negatif Disinformasi

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap berbagai dampak negatif yang dapat muncul akibat penyebaran disinformasi, baik dalam konteks kehidupan pribadi maupun dalam hubungan sosial di lingkungan sekitar. Melalui penyampaian materi yang disertai dengan diskusi interaktif, peserta mulai menyadari bahwa informasi yang tidak sesuai dengan fakta tidak hanya menyesatkan secara individu, tetapi juga berpotensi menimbulkan efek yang lebih luas. Mereka memahami bahwa kabar yang keliru dapat memicu kesalahpahaman, memperkeruh hubungan antarmasyarakat, bahkan menimbulkan rasa cemas dan ketakutan yang sebenarnya tidak memiliki dasar yang jelas.

Proses pemahaman ini berkembang ketika peserta diajak untuk mencermati berbagai contoh kasus yang menggambarkan bagaimana informasi yang tidak benar dapat berdampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dari diskusi tersebut, masyarakat mulai melihat bahwa disinformasi bukan sekadar persoalan salah atau benar, melainkan juga berkaitan dengan dampak sosial yang bisa memengaruhi cara pandang, sikap, dan tindakan seseorang. Kesadaran ini membuat peserta menjadi lebih berhati-hati dalam menanggapi setiap informasi yang mereka terima, terutama yang berkaitan dengan isu-isu sensitif yang dapat menimbulkan reaksi emosional atau memicu perdebatan di ruang publik.

Seiring meningkatnya pemahaman, muncul pula dorongan dari dalam diri masyarakat untuk tidak terlibat dalam penyebaran informasi yang belum jelas kebenarannya. Mereka mulai merasakan adanya tanggung jawab moral sebagai pengguna media sosial untuk menjaga agar ruang digital tidak dipenuhi

oleh konten yang berpotensi menyesatkan. Sikap ini terlihat dari keinginan untuk lebih teliti sebelum membagikan informasi, serta kesadaran bahwa setiap tindakan di dunia digital memiliki konsekuensi yang dapat memengaruhi orang lain.

Dengan memahami berbagai kemungkinan dampak yang dapat ditimbulkan oleh disinformasi, masyarakat menjadi lebih selektif dalam mengonsumsi konten digital. Mereka tidak lagi mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat sensasional atau provokatif, melainkan mulai mengedepankan pertimbangan rasional dalam menilai suatu pesan. Pada akhirnya, pemahaman tersebut mendorong terbentuknya perilaku yang lebih bijak dalam menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi, sehingga interaksi digital yang terjadi dapat berjalan dengan lebih sehat, bertanggung jawab, dan memberikan manfaat yang positif bagi kehidupan bersama.

Berkembangnya Keterampilan Verifikasi Informasi Secara Mandiri

Pelaksanaan pendampingan yang menekankan pada praktik langsung memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan kemampuan masyarakat dalam melakukan verifikasi informasi secara mandiri. Melalui pendekatan yang aplikatif, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoritis, tetapi juga diajak untuk mempraktikkan cara menelusuri kebenaran suatu informasi dengan langkah-langkah sederhana yang mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari proses tersebut, masyarakat mulai memahami bahwa memastikan keakuratan informasi bukanlah sesuatu yang rumit, melainkan dapat dilakukan dengan kebiasaan kecil seperti memperhatikan asal sumber berita, mencermati waktu publikasi, serta membandingkan isi informasi dengan referensi dari platform lain yang lebih terpercaya.

Keterampilan ini berkembang secara bertahap seiring dengan keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi pendampingan. Mereka dilatih untuk tidak langsung percaya pada informasi yang beredar, melainkan terlebih dahulu menelaah konteksnya, menilai kredibilitas sumbernya, dan mencari pembandingan dari media lain. Melalui pengalaman tersebut, masyarakat mulai merasakan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menilai kebenaran suatu informasi secara lebih objektif. Hal ini menjadi salah satu capaian yang cukup penting karena memberikan bekal nyata dalam menghadapi derasnya arus informasi yang terus mengalir di media sosial setiap hari.

Perubahan yang terlihat tidak hanya pada aspek keterampilan, tetapi juga pada tingkat kepercayaan diri masyarakat dalam menyikapi informasi. Jika sebelumnya mereka cenderung bergantung pada orang lain untuk memastikan apakah suatu informasi benar atau tidak, kini mereka mulai berani melakukan pengecekan secara mandiri. Kebiasaan ini mendorong munculnya sikap yang lebih mandiri dan tidak mudah terpengaruh oleh opini atau informasi yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan. Masyarakat mulai merasa memiliki kendali atas apa yang mereka baca, pahami, dan sebarkan di ruang digital.

Proses tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga menjadi upaya pemberdayaan yang mendorong masyarakat untuk lebih tangguh dalam menghadapi tantangan informasi di era digital. Dengan memiliki kemampuan untuk memverifikasi informasi secara mandiri, masyarakat dapat melindungi diri dari potensi pengaruh disinformasi sekaligus berkontribusi dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat, cerdas, dan bertanggung jawab.

Meningkatnya Partisipasi Aktif Masyarakat dalam Diskusi Digital

Selama kegiatan pendampingan berlangsung, terlihat adanya peningkatan keterlibatan masyarakat dalam setiap sesi yang dilaksanakan. Peserta tidak hanya hadir sebagai pendengar, tetapi mulai aktif menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta berbagi pengalaman pribadi terkait penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai merasa memiliki ruang yang aman dan terbuka untuk belajar bersama, tanpa merasa ragu atau takut untuk mengemukakan pandangan mereka. Suasana yang interaktif tersebut mendorong terciptanya komunikasi dua arah yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

Diskusi yang terbentuk selama kegiatan tidak sekadar menjadi sarana penyampaian materi secara satu arah, tetapi berkembang menjadi wadah untuk saling bertukar pengalaman dan sudut pandang. Banyak peserta yang mulai menceritakan pengalaman mereka ketika menerima informasi yang meragukan, mengalami kebingungan dalam menentukan kebenaran suatu berita, atau bahkan pernah terlibat dalam penyebaran informasi yang kemudian diketahui tidak akurat. Dari berbagai cerita tersebut,

muncul pemahaman bersama bahwa persoalan disinformasi merupakan hal yang nyata dan dekat dengan kehidupan mereka. Proses berbagi pengalaman ini juga membantu peserta lain untuk belajar dari situasi yang pernah dialami oleh orang lain, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami.

Keterlibatan aktif masyarakat mencerminkan tumbuhnya rasa percaya diri dalam memahami isu-isu digital yang sebelumnya dianggap rumit atau sulit dijangkau. Peserta mulai merasa bahwa mereka mampu mengikuti pembahasan, memahami istilah-istilah yang digunakan, serta mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Rasa percaya diri ini berkembang secara perlahan seiring dengan kesempatan yang diberikan kepada mereka untuk berpendapat dan berdiskusi secara terbuka. Hal tersebut menjadi indikator bahwa kegiatan pendampingan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat keyakinan masyarakat terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan di ruang digital.

Tingginya partisipasi yang terlihat selama kegiatan juga menunjukkan bahwa literasi digital merupakan kebutuhan yang benar-benar dirasakan oleh masyarakat. Ketertarikan mereka untuk terlibat secara aktif mencerminkan adanya kesadaran bahwa kemampuan memahami dan menyikapi informasi digital sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi untuk belajar tidak hanya datang dari dorongan eksternal, tetapi juga muncul dari kesadaran pribadi akan pentingnya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menggunakan media sosial secara bijak. Dengan adanya antusiasme yang terus tumbuh, kegiatan pendampingan menjadi ruang yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun semangat kebersamaan dalam menghadapi tantangan informasi di era digital.

Terbentuknya Kesadaran Kolektif untuk Menggunakan Media Sosial Secara Bijak

Kegiatan pendampingan yang dilaksanakan tidak hanya memberikan pengaruh pada tingkat individu, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran bersama di tengah masyarakat mengenai pentingnya menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Seiring berjalannya proses pembelajaran, peserta mulai memahami bahwa ruang digital bukan sekadar tempat berinteraksi secara personal, melainkan bagian dari kehidupan sosial yang memiliki dampak nyata terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keberadaannya perlu dijaga bersama agar tetap menjadi ruang yang sehat, aman, dan memberikan manfaat positif bagi semua pihak.

Kesadaran kolektif ini mulai terlihat dari perubahan sikap masyarakat dalam menyikapi informasi yang beredar. Peserta tidak hanya berupaya lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial untuk kepentingan pribadi, tetapi juga menunjukkan komitmen untuk tidak ikut menyebarkan informasi yang belum dapat dipastikan kebenarannya. Bahkan, sebagian masyarakat mulai berinisiatif untuk mengingatkan orang lain secara santun ketika menemukan konten yang diragukan keabsahannya. Sikap saling mengingatkan ini mencerminkan tumbuhnya rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kualitas informasi yang beredar di lingkungan mereka.

Proses tersebut menunjukkan bahwa literasi digital tidak lagi dipahami hanya sebagai kemampuan personal dalam menggunakan teknologi, tetapi mulai berkembang menjadi nilai sosial yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman ini membentuk kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran dalam menciptakan ruang digital yang lebih sehat, serta memiliki tanggung jawab untuk tidak menjadi bagian dari penyebaran informasi yang dapat merugikan orang lain. Dengan adanya nilai kebersamaan yang terbentuk, masyarakat tidak lagi bergerak sendiri-sendiri, melainkan saling mendukung dalam menghadapi tantangan arus informasi yang semakin kompleks.

Kesadaran kolektif yang tumbuh ini menjadi fondasi penting dalam memperkuat ketahanan masyarakat terhadap disinformasi. Ketika sikap saling peduli dan saling mengingatkan telah menjadi bagian dari kebiasaan sosial, upaya untuk menghadapi informasi yang menyesatkan menjadi lebih efektif karena dilakukan secara bersama-sama. Lingkungan sosial yang memiliki kesadaran serupa akan lebih mampu menjaga kualitas interaksi digital, serta menciptakan suasana yang lebih kondusif dalam penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi, berbagi pengetahuan, dan membangun hubungan yang positif.

Meningkatnya Kepercayaan Diri Masyarakat dalam Menghadapi Informasi di Media Sosial

Sebelum mengikuti kegiatan pendampingan, sebagian masyarakat masih diliputi rasa ragu dan kurang yakin terhadap kemampuan diri sendiri dalam menilai kebenaran informasi yang beredar di media sosial. Banyak di antara mereka yang merasa tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk membedakan antara informasi yang dapat dipercaya dan yang perlu diragukan. Kondisi tersebut membuat mereka cenderung pasif, mudah mengikuti pendapat orang lain, atau bahkan menghindari untuk menanggapi informasi karena khawatir salah dalam menilai. Keraguan ini menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman sering kali berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dalam menghadapi arus informasi digital yang begitu cepat dan beragam.

Setelah mengikuti rangkaian kegiatan pendampingan yang disertai dengan penjelasan materi, diskusi, serta praktik langsung, terlihat adanya perubahan yang cukup nyata dalam sikap masyarakat. Secara bertahap, mereka mulai merasa lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menelaah informasi. Pengetahuan dasar yang diperoleh, ditambah dengan pengalaman dalam mencoba berbagai cara sederhana untuk memeriksa kebenaran informasi, memberikan bekal yang membuat mereka lebih siap dalam menghadapi berbagai konten yang muncul di media sosial. Rasa siap ini tumbuh seiring dengan pemahaman bahwa menilai informasi bukanlah sesuatu yang rumit selama dilakukan dengan teliti dan penuh pertimbangan.

Meningkatnya rasa percaya diri ini menjadi aspek penting karena membantu masyarakat untuk tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Dengan keyakinan terhadap kemampuan diri, mereka tidak lagi langsung mempercayai setiap pesan yang diterima, tetapi mulai menelaahnya dengan sikap yang lebih kritis. Selain itu, masyarakat juga menjadi lebih berani untuk terlibat dalam percakapan atau diskusi ketika menemukan informasi yang diragukan kebenarannya. Mereka mulai merasa mampu menyampaikan pendapat, memberikan pandangan, atau sekadar mengajak orang lain untuk lebih berhati-hati dalam menyikapi informasi yang beredar.

Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan tidak hanya memberikan manfaat dalam bentuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memberikan dampak positif dari sisi psikologis. Masyarakat menjadi lebih yakin terhadap kemampuan diri sendiri dalam menghadapi tantangan yang muncul di era digital. Keyakinan tersebut mendorong mereka untuk bersikap lebih aktif, tidak mudah cemas terhadap arus informasi yang datang, serta lebih siap mengambil peran dalam menjaga kualitas informasi di lingkungan sosialnya. Dengan tumbuhnya rasa percaya diri, masyarakat memiliki bekal yang lebih kuat untuk menghadapi dinamika dunia digital secara bijak dan mandiri.

Terbangunnya Fondasi Budaya Literasi Digital yang Berkelanjutan

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan literasi digital mampu memberikan dasar yang kuat bagi tumbuhnya budaya literasi digital yang berkelanjutan di tengah kehidupan masyarakat. Proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap tidak hanya memberikan pemahaman sesaat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting yang mulai membentuk pola pikir dan kebiasaan baru dalam berinteraksi di ruang digital. Sikap kritis dalam menerima informasi, rasa tanggung jawab dalam menggunakan media sosial, serta kehati-hatian sebelum menyebarkan pesan mulai terlihat sebagai bagian dari perilaku sehari-hari yang berkembang secara alami.

Nilai-nilai tersebut tidak lagi dipahami sekadar sebagai materi yang dipelajari selama kegiatan berlangsung, melainkan mulai dihayati sebagai pedoman dalam berkomunikasi di dunia digital. Masyarakat secara perlahan menunjukkan perubahan dalam cara mereka menyikapi informasi, dengan lebih mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan yang dilakukan di media sosial. Kebiasaan untuk memeriksa kebenaran informasi, berpikir sebelum membagikan konten, serta menjaga etika dalam berkomunikasi mulai menjadi bagian dari rutinitas yang terus dipraktikkan. Hal ini menandakan bahwa proses pendampingan telah berhasil menanamkan kesadaran yang lebih mendalam, bukan hanya pada tingkat pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dalam penggunaan teknologi.

Seiring dengan meningkatnya pemahaman tersebut, masyarakat tidak lagi memandang literasi digital sebagai sesuatu yang bersifat sementara atau hanya dibutuhkan pada momen tertentu. Mereka mulai menyadari bahwa kemampuan dalam memahami dan menyikapi informasi digital merupakan kebutuhan yang harus terus diasah seiring dengan perkembangan teknologi dan semakin deras arus informasi. Kesadaran ini mendorong munculnya keinginan untuk terus belajar, menyesuaikan diri, dan saling berbagi pengetahuan dengan orang-orang di sekitarnya.

Tumbuhnya pemahaman kolektif ini membuka peluang bagi terciptanya lingkungan digital yang lebih sehat dan suportif. Masyarakat mulai terbiasa saling mengingatkan dengan cara yang baik ketika

menemukan informasi yang meragukan, serta saling mendukung dalam menghadapi berbagai bentuk disinformasi yang muncul. Dengan terbentuknya fondasi awal tersebut, kegiatan pendampingan tidak hanya memberikan dampak dalam jangka pendek, tetapi juga memiliki potensi untuk mendorong perubahan perilaku yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam jangka panjang, kebiasaan-kebiasaan positif yang telah mulai terbentuk ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi dinamika dunia digital yang terus berkembang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan literasi digital memberikan dampak yang cukup berarti dalam meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi maraknya disinformasi di media sosial. Melalui proses edukasi yang dilakukan secara bertahap, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan dasar tentang literasi digital, tetapi juga mengalami perubahan dalam cara pandang dan sikap terhadap informasi yang beredar di ruang digital. Pemahaman yang sebelumnya masih terbatas pada penggunaan media sosial sebagai sarana hiburan dan komunikasi, perlahan berkembang menjadi kesadaran akan pentingnya bersikap selektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menerima maupun menyebarkan informasi.

Selain itu, kegiatan pendampingan juga berhasil mendorong peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi ciri-ciri disinformasi serta melakukan verifikasi informasi secara mandiri. Masyarakat mulai terbiasa untuk tidak langsung mempercayai setiap pesan yang diterima, melainkan menelaah isi, sumber, dan konteks informasi dengan lebih teliti. Perubahan ini diikuti dengan tumbuhnya sikap kritis dalam menyikapi informasi digital, di mana masyarakat menjadi lebih berhati-hati sebelum membagikan suatu konten dan lebih mempertimbangkan dampak yang mungkin ditimbulkan. Kesadaran mengenai potensi dampak negatif disinformasi turut memperkuat rasa tanggung jawab dalam menggunakan media sosial secara bijak.

Di sisi lain, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam diskusi serta tumbuhnya kepercayaan diri dalam menghadapi arus informasi menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan tidak hanya memberikan manfaat pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek sikap dan psikologis. Masyarakat menjadi lebih aktif, terbuka, dan yakin terhadap kemampuan mereka dalam menilai kebenaran suatu informasi. Hal ini mendorong terbentuknya kesadaran bersama untuk saling mengingatkan dan menjaga kualitas informasi yang beredar di lingkungan digital.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan telah memberikan kontribusi dalam membangun fondasi awal budaya literasi digital yang lebih sehat dan berkelanjutan di tengah masyarakat. Nilai-nilai seperti kehati-hatian, tanggung jawab, dan kebiasaan memverifikasi informasi mulai tumbuh sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Dengan terbentuknya pemahaman dan kesadaran tersebut, masyarakat diharapkan mampu menjadi pengguna media sosial yang lebih bijak, mandiri, serta tidak mudah terpengaruh oleh arus disinformasi yang terus berkembang di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur dan penghargaan yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan serta kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Karena penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan, kerja sama, dan partisipasi dari berbagai pihak yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran selama proses kegiatan berlangsung.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada lembaga atau institusi yang telah memberikan kesempatan, dukungan fasilitas, serta lingkungan yang kondusif sehingga kegiatan penelitian dan pendampingan dapat dilaksanakan secara optimal. Apresiasi juga diberikan kepada para tokoh masyarakat, peserta kegiatan, dan seluruh pihak yang telah bersedia terlibat secara aktif dalam proses pendampingan, berbagi pengalaman, serta memberikan respons yang sangat berharga dalam mendukung kelancaran pengumpulan data.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan tim pelaksana dan semua pihak yang turut memberikan masukan, saran, serta dukungan moral selama proses perencanaan hingga penyusunan laporan penelitian. Setiap bentuk bantuan yang diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kualitas penelitian ini.

Semoga segala bentuk kebaikan, perhatian, dan kerja sama yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, khususnya dalam meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan kemampuan dalam menghadapi disinformasi di media sosial melalui penguatan literasi digital.

REFERENSI

- Agma Raisha Asty. (2025). Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial: Strategi Literasi Digital untuk Meningkatkan Kesadaran Publik. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 01(1), 30–36. <https://jurnal.samudrailmu.com/index.php/jkomed>
- Asmuni, H., & Irawan, V. W. E. (2025). Peran Media Sosial dalam Membentuk Persepsi Keagamaan di Kalangan Generasi Muda. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 14(1), 90–99. <https://doi.org/10.58472/momentum.v14i1.201>
- Basari, M. H., Hilal, R. F. (2026). *Peran Literasi Digital Dalam Mencegah Disinformasi Pada Peserta Didik. Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(3), 439–448.
- Fahman, Z. (2024). Social Studies in Education Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Social Studies In Education*, 02(02), 191–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.191-206>
- Fitriarti, E. A. (2019). Urgensi Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Informasi Kesehatan Di Era Digital. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 4(2), 219. <https://doi.org/10.20527/mc.v4i2.6929>
- Hazan, H., Mantasa, K., Mudassir, A., & Ramadhani, R. (2025). Komunikasi Informasi: Dasar-Dasar Untuk Menavigasi Era Informasi Berlebih. *Journal Papyrus : Sosial, Humaniora, Perpustakaan Dan Informasi*, 4(1), 59–69. <https://doi.org/10.59638/jp.v4i1.83>
- Khairul Rizki, & Muhammad Eka Answaril Ikhsan. (2025). Analisis Perkembangan Komunikasi Massa Terhadap Pola Pikir dan Perilaku Masyarakat Di Era Society 5.0. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 120–132. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.394>
- Komara, D. A., & Widjaya, S. N. (2024). Memahami Perilaku Informasi Gen-Z dan Strategi Melawan Disinformasi: Sebuah Tinjauan Literatur Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 10(2), 155. <https://doi.org/10.20961/jpi.v10i2.85775>
- Kusumawati, N. A., Tumanggor, R. O., Isnaeny, A., Mareta, K. A., Harto, I. R., Putri, R. A., & Saputri, D. A. (2025). Pentingnya Literasi Digital untuk Menghindari Misinformasi Mahasiswa Generasi Z. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(5), 1202–1212. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i5.904>
- Nur Halimah, & Purwanti. (2025). Menerapkan Berpikir Kritis Dalam Kehidupan Sehari-Hari : Studi Kasus Penanganan Berita Hoaks. *Journal of Media and Communication | E-ISSN : 3063-9581*, 1(3), 40–44. <https://doi.org/10.62379/jmc.v1i3.158>
- Nurdin, S. W., & Nugraha, I. F. (2025). Ancaman Deepfake Dan Disinformasi Berbasis Ai: Implikasi Terhadap Keamanan Siber Dan Stabilitas Nasional Indonesia. *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research*, 4(vol), 84. <https://doi.org/https://doi.org/10.62668/jimr.v4i01.1551>
- Nurwahyu Azizah. AR, Ramsiah Tasruddin, & Nirwan Wahyudi AR. (2025). Teknologi Komunikasi: Komunikasi Massa dan Globalisasi. *Al-Mutsla*, 7(1), 100–117. <https://doi.org/10.46870/jstain.v7i1.1388>
- Oktaviana, N. H., & Solihin, O. (2025). Peran Literasi Kesehatan Digital Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Informasi Kesehatan. *ReseachGate*, 41823191.
- Padila, C. (2025). Dinamika Media Sosial dalam Mempengaruhi Opini Publik pada Era Disrupsi Digital. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 01(1), 1–8. <https://jurnal.samudrailmu.com/index.php/jkomed>
- Rahmawati, A. Z. (2023). Peningkatan Literasi Digital untuk Masyarakat Berbasis Era Teknologi Informasi Info Artikel Abstrak sama terhadap teknologi informasi . Terdapat kesenjangan digital Kurangnya Pengetahuan dan Keterampilan Digital : Banyak anggota masyarakat yang masih kura. *MUJAHADA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(1), 12–20.
- Rusdiyanti, S., Hutagalung, B., Afandi, R., Firmansyah, S. M., & Radianto, D. O. (2023). Pentingnya Literasi Informasi dalam Menghadapi Tantangan Informasi Palsu (Hoaks). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(3), 395–400. <https://doi.org/10.37676/mude.v2i3.4321>
- Salsabila, A., & Anshori, I. (2025). Dampak Digitalisasi dan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial di

- Masyarakat. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1873–1880. <https://doi.org/10.54082/jupin.1059>
- Sanggarwati, D. A., Lestari, S., & Hayati, C. (2025). Membangun Kesadaran Masyarakat Terhadap Hoaks dan Disinformasi: Sosialisasi Literasi Media Digital di Kalangan Remaja. *Jurnal Ekonomi, Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 40–44. <https://doi.org/10.63200/jependimas.v2i2.43>
- Sarjito, A. (2024). Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(2), 175–186. <https://doi.org/10.47650/jglp.v6i2.1547>
- Tajibu, K. (2025). Peran Etika Media dalam Mencegah Penyebaran Fitnah di Era Digital : Tantangan dan Solusi The Role of Media Ethics in Preventing the Spread of Defamation in the Digital Era : Challenges and Solutions. *LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 137–153. <https://litera-academica.com/ojs/litera/article/view/126>
- Utami, H. A. (2021). Media baru dan anak muda: perubahan bentuk media dalam interaksi keluarga. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 11(1), 8–18.